

PEMETAAN POTENSI PERKEBUNAN DESA AMADANOM KECAMATAN DAMPIT BERBASIS PARTISIPATIF

Dian Dinanti^{1*}, Bunga Annisa Fadillah², Diana Valentina³,
M. Iqbal Hakim Haniardika⁴, Mayang Wigayatri⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya, Indonesia

¹dinanti@ub.ac.id, ²bunganssa@student.ub.ac.id, ³divalent21@student.ub.ac.id,
⁴iqbalhakim@student.ub.ac.id, ⁵mwigayatri@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Desa Amadanom merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dengan luas wilayah sebesar 689,16 Ha dengan mata pencaharian masyarakat dominan pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Amadanom mengandalkan hasil pertanian berupa hasil perkebunan terutama kopi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemetaan potensi perkebunan dengan menyusun akar masalah dan pohon masalah di Desa Amadanom dengan memperhatikan pola ruang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa observasi, wawancara, dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Analisis yang digunakan adalah analisis pola ruang, analisis potensi dan masalah, serta analisis akar dan pohon masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab permasalahan perkebunan yang mengakibatkan pengelolaan hasil perkebunan tidak optimal. Pengembangan Desa Amadanom diketahui belum maksimal dengan permasalahan perkebunan yang ada diantaranya hama dan penyakit serta kurangnya wawasan petani dalam perawatan dan pengolahan perkebunan. Pengolahan hasil perkebunan yang belum maksimal menyebabkan harga jual rendah.

Kata Kunci: *perkebunan; pemetaan potensi; akar masalah; pohon masalah*

Abstract: *Amadanom Village is one of the villages located in Dampit Subdistrict, Malang Regency with an area of 689.16 Ha with dominant community livelihoods in the agricultural sector. Amadanom villagers rely on agricultural products in the form of agricultural products, especially coffee. This study aims to determine the mapping of the potential of plantations by arranging root causes and problem trees in Amadanom Village by paying attention to spatial patterns. The approach used in this study is a qualitative and quantitative approach with primary data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, Focus Group Discussion (FGD), and Participatory Rural Appraisal (PRA). The analysis used is spatial pattern analysis, analysis of potential and problems, as well as root and problem tree analysis. The results showed that there were several causes of plantation problems that resulted in suboptimal management of estate crops. The development of Amadanom Village is known to have not been maximized with existing plantation problems including pests and diseases as well as a lack of farmers' insights in the care and management of plantations. Processing of plantation products that have not been maximized causes low selling prices.*

Keywords: *plantations; potential map; root problem; problem trees*



Article History:

Received: 30-07-2020
Revised : 11-08-2020
Accepted: 16-08-2020
Online : 02-09-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan NKRI (Pemerintah RI, 2014). Desa juga diartikan sebagai tempat orang hidup dalam ikatan keluarga dalam suatu kelompok perumahan dengan saling ketergantungan yang besar di bidang sosial ekonomi. Pembangunan desa dan kawasan pedesaan merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah, seperti kemiskinan, pengurangan kesenjangan antar wilayah (Prayitno & Subagiyo, 2018). Pemerintah melakukan pembangunan desa melalui dua cara, pertama yaitu dengan perencanaan partisipatif dalam kerangka pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Perencanaan yang kedua adalah teknokratik, yaitu perencanaan yang melibatkan kekuatan desa seperti kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan pemerintah pusat dalam kerangka pembangunan desa (Soleh, 2017). Perkembangan desa di Indonesia selalu meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 2,29% atau 1.409 desa pertahun. Namun, pertumbuhan desa tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan dari masyarakat, sehingga diperlukan perbaikan akan hal itu (Soleh, 2017).

Setiap desa memiliki potensinya masing-masing yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa itu sendiri. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari pengembangan potensi desa adalah untuk mewujudkan kemandirian masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi desa (Soleh, 2017). Kemandirian desa akan mendorong pengentasan kemiskinan yang didorong oleh kemampuan masyarakat didalamnya (Prayitno et al., 2019). Selain itu kemandirian desa akan mengurangi minat masyarakat desa untuk bekerja diluar desa atau menjadi tenaga kerja migran di luar negeri (Prayitno et al., 2013).

Desa Amadanom merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Desa Amadanom memiliki luas wilayah sebesar 689,16 Ha dengan ketinggian 600 meter diatas permukaan laut. Desa Amadanom memiliki jumlah penduduk sebanyak 6920 jiwa, mata pencaharian masyarakat desa adalah sebagai petani dan peternak (Pemerintah Desa Amadanom, 2018). Guna lahan yang ada Desa Amadanom didominasi oleh perkebunan dengan total luas 444,52 Ha, dengan komoditas yang paling luas adalah perkebunan kopi seluas 254,28 Ha (Hasil Survei Primer, 2019).

Masyarakat Desa Amadanom mengandalkan kopi sebagai sumber pendapatannya dikarenakan rata-rata rumah di Desa Amadanom dapat mengolah kopi secara manual dengan cara ditumbuk yang dalam sehari satu rumah dapat menghasilkan 16 sampai 20 kilogram kopi. Desa Amadanom juga memiliki tempat wisata di bidang agrowisata yang dikonsepsi dengan model ekowisata. Ekowisata ini bernama Ekowisata Kebun Kopi Amadanom yang memperlihatkan potensinya dalam hal pengolahan kopi bagi wisatawan. Ekowisata ini menawarkan pemandangan berupa perkebunan kopi dan tempat edukasi sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar mengenai pengolahan kopi secara langsung (Hasil Survei Primer, 2019).

Pemaparan potensi serta masalah yang ada di Desa Amadanom menjadi dasar pemikiran dalam melakukan penelitian serta penyusunan rencana pengembangan Desa Amadanom. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah

yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Harapannya, dengan mengandalkan partisipasi masyarakat melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), peneliti dapat merencanakan pengembangan desa kedepannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Syaodih et al., 2009). Pada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif digunakan pada analisis kebijakan yang berupa informasi (data atau angka) kemudian hasil yang didapat dari data tersebut berupa kesimpulan dari suatu keadaan. Penelitian deskriptif merupakan sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan potensi serta masalah yang terdapat di desa, menjelaskan terkait kegiatan serta aktivitas warga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sumbernya data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan penelitian ke lokasi maupun instansi terkait (Kuncoro, 2010).

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original atau data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2008). Data ini membutuhkan pengolahan lebih lanjut seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Kuncoro, 2010). Responden yang diwawancarai antara lain : Ketua Kelompok Tani, Ketua Peternak, Ketua Kelompok Sadar Wisata, Kepala Desa, Aparat Desa terkait bidang ekonomi. Sedangkan untuk kuisisioner diberikan kepada anggota kelompok tani dan kelompok peternak. Untuk Data primer lainnya antara lain seperti kondisi geografis desa, penggunaan lahan desa, kondisi ekonomi, serta sarana prasarana desa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat dan data ini berisikan tentang data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan seterusnya. Penyusunan laporan hasil survei data sekunder diperoleh dari studi literatur dan studi instansi yang berkaitan dengan kegiatan survei (Kuncoro, 2010). Berikut adalah data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Data ini antara lain seperti data penduduk, topografi, maupun kebijakan.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Observasi : Observasi dilakukan berupa pengamatan terhadap kondisi penggunaan lahan terutama sebaran komoditi pertanian dan perkebunan
2. Wawancara : Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap kondisi umum maupun khusus desa untuk melengkapi data hasil partisipatif yang dikumpulkan melalui FGD dengan responden

wawancara adalah keyperson dari kelompok tani/kebun, kelompok sadar wisata, kelompok peternak, Kepala Desa serta aparat desa bidang ekonomi.

3. Kuisisioner : Kuisisioner dilakukan berupa kegiatan untuk mengumpulkan data-data yang lebih rinci yaitu data kuantitatif terkait seperti kondisi produksi perkebunan, peternakan, pariwisata serta kondisi sarana prasarana pendukungnya. Kuisisioner disebarakan kepada anggota kelompok tani/kebun serta kelompok sadar wisata
4. Dokumentasi : Dokumentasi dilakukan berupa kegiatan untuk menangkap secara visual kondisi desa sebagai informasi pelengkap yaitu pengambilan foto kondisi guna lahan perkebunan, produk-produk perkebunan, kondisi produk-produk peternakan, guna lahan dan kegiatan pariwisata berbasis perkebunan, kondisi sarana dan infrastruktur desa serta sarana dan infrastruktur pendukung perkebunan, peternakan dan pariwisata
5. *Focus Group Discussion* (FGD) (Afiyanti, 2008) : FGD dilakukan untuk mengumpulkan data secara partisipatif dengan mengundang perwakilan dari kelompok-kelompok desa (kelompok tani, kelompok ternak, pokdarwis, PKK, Lembaga Pemerintah, KUD) dengan output berupa penggalian potensi-potensi desa beserta masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing kelompok serta akar penyebab masalah utama
6. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Chambers, 1994) : PRA dilakukan dengan penerapan alat-alat partisipatory sebagai media pengumpulan data dan media analisis partisipatif. Fungsi alat-alat PRA adalah sebagai alat bantu untuk mengolah data-data kualitatif yang sebelumnya dikumpulkan melalui FGD, wawancara dan kuisisioner. Alat PRA yang digunakan berupa pohon masalah dan akar masalah.

Selain itu juga data sekunder yang didapatkan melalui media perantara atau didapatkan oleh pengumpul data secara tidak langsung. Sumber yang dapat digunakan untuk pengambilan data sekunder berupa buku, arsip, jurnal, literatur ataupun publikasi dari pemerintahan, dimana data sekunder bersifat sebagai pendukung dari data primer (Sugiyono, 2008). Analisis lebih lanjut himpunan data sekunder yang sudah ada memunculkan tafsiran, simpulan, atau pengetahuan sebagai tambahan terhadap data yang telah disajikan dalam keseluruhan dan temuan utama penelitian (Behrens, 2012). Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari data primer.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pola ruang, analisis potensi masalah, dan analisis akar masalah.

1. Analisis pola ruang

Berdasarkan Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 butir 4 di sebutkan bahwa pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang fungsi budi daya. Analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsur, yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*). Kawasan fungsi lindung adalah wilayah yang di tetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. sedangkan untuk Kawasan fungsi budidaya merupakan wilayah yang di tetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, 2007).

2. Analisis potensi dan masalah

Analisis potensi adalah mengkaji secara ilmiah semua kekayaan atau sumber daya di wilayah atau area tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi kekuatan tertentu. Dalam analisis ini juga diperlukan analisis masalah untuk mengetahui permasalahan apa saja yang ada di dalam wilayah studi. Masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi setiap potensi dan masalah yang ada di sekitar wilayah studi. Analisis ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi ataupun dengan wawancara kepada wisatawan, masyarakat, maupun pejabat terkait. Analisis ini juga disertai foto yang menampilkan potensi dan masalah yang terdapat di wilayah studi.

3. Analisis akar masalah dan pohon masalah

Analisis akar masalah sering disebut juga dengan pohon masalah, karena melalui teknik ini dapat melihat akar dari suatu masalah. Analisis akar masalah sering dipakai karena sangat visual, fleksibel, dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Teknik ini juga dipakai dalam situasi yang berbeda, yang lebih penting dari itu, dapat dipakai dimana saja ada masalah yang penyebabnya kurang jelas. Teknik analisis akar masalah dapat melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam mengenai masalah yang ada. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam hal memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat secara pintas.

Analisis pohon masalah digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan (Asmoko, 2012). Langkah-langkah untuk membuat pohon masalah di Desa Amadanom yaitu:

- a. Penentuan permasalahan utama terkait kondisi pertanian dan pariwisata yang terdapat di Desa Amadanom dengan melakukan survei primer disertai dengan wawancara bersama beberapa perangkat desa.
- b. Penyusunan diagram alir dalam bentuk diagram pohon dengan poin utama berupa permasalahan utama, panah ke bawah menunjukkan penyebab dari permasalahan utama dan panah ke atas menunjukkan akibat apabila permasalahan utama tidak segera diselesaikan.

Analisis pohon masalah digunakan untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang ada di Desa Amadanom berdasarkan identifikasi masalah. Analisis pohon masalah digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan utama pada pengembangan desa di Desa Amadanom.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Amadanom berada di Kecamatan Dampit yang secara topografi Kecamatan Dampit berada di kaki Gunung Semeru dengan ketinggian 200 meter hingga 600 meter dari permukaan laut (mdpl). Ketinggian tersebut sangat cocok untuk budidaya perkebunan seperti kopi dan singkong, untuk budidaya pertanian cocok untuk tanaman padi dan jagung. Semakin utara keadaan topografi Desa Amadanom semakin tinggi sedangkan semakin ke selatan kondisi topografi rendah. Kemiringan lereng Desa Amadanom digolongkan menjadi lima klasifikasi yaitu, pada kelerengan 0-8%, 8-15%, 15-35%, 35-40%, dan lebih dari 40%. Kemiringan lereng Desa Amadanom berada pada rata-rata 30%. Hal tersebut menyatakan kemiringan lereng Desa Amadanom tergolong bergelombang.

Penggunaan lahan di Desa Amadanom terbagi lahan perumahan, pertanian, perkebunan, hutan, perumahan, dan bangunan industri. Penggunaan lahan di Desa Amadanom didominasi oleh lahan pertanian dikarenakan masyarakat didominasi oleh petani sehingga pada setiap dusun terdapat banyak lahan pertanian. Kawasan lindung yang ada di Desa Amadanom meliputi kawasan sempadan sungai, sempadan irigasi, sempadan mata air, dan ruang terbuka hijau, sedangkan kawasan budidaya yang ada di d Desa Amadanom terdiri dari kawasan hutan produksi, kawasan permukiman, kawasan pendidikan, dan pariwisata, dan kawasan pertanian. Berikut merupakan luasan penggunaan lahan yang terdapat di Desa Amadanom.

Tabel 1. Luasan Penggunaan Lahan Desa Amadanom

Guna Lahan	Luas (Ha)
Hutan	58,01
Perkebunan	389,55
Perumahan	82,89
Pertanian	111,5

1. Hasil Analisis Pola Ruang Desa Amadanom

Analisis pola ruang digunakan untuk mengetahui peruntukan lahan seperti kawasan lindung dan kawasan budidaya. Selain itu, analisis pola ruang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang apa saja yang muncul di Desa Amadanom.

Tabel 2. Luasan Penggunaan Lahan Desa Amadanom

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Presentase Luas Lahan
1	Sempadan Sungai	119,89	17,59%
2	Sempadan Irigasi	3,83	0,56%
3	Sempadan Mata Air	12,14	1,78%
4	RTH	3,82	0,56%
5	Hutan Produksi	49,22	7,22%
6	Permukiman	80,26	11,78%
7	Pendidikan	2,55	0,37%
8	Pariwisata	2,68	0,39%
9	Pertanian/perkebunan	407,17	59,74%
Total		681,56	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan dengan presentase luas lahan terluas adalah pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan petani kebun, selain itu pada setiap rumah warga terdapat lahan pertanian dan perkebunan yang lebih luas dari perumahannya. Penggunaan lahan yang paling sedikit adalah lahan pendidikan, dikarenakan sedikitnya sarana pendidikan yang ada di Desa Amadanom. Berikut merupakan peruntukan lahan dengan fungsi lindung dan budidaya.

a. Kawasan Lindung

Kawasan lindung yang terdapat di Desa Amadanom antara lain sempadan sungai, sempadan irigasi, RTH, dan mata air. Analisis kawasan lindung yang terdapat di Desa Amadanom dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kawasan Lindung

No.	Kawasan Lindung	Luas (Ha)	Persentase Luas Lahan	Analisis
1	Sempadan Sungai	119,89	86%	119,89 Ha sempadan sungai melewati seluruh dusun yang ada di Desa Amadanom. Namun, masih adanya

				permukiman yang tinggal di pinggiran sungai dikarenakan masyarakat dapat langsung membuang <i>blackwater</i> dan <i>greywater</i> langsung ke sungai. sehingga masyarakat menganggap tidak perlu adanya dibangun <i>septictank</i> . Rumah-rumah yang bermukim di dekat sungai dikhawatirkan dapat merusak kawasan lindung yang ada dapat mengganggu keselamatan masyarakat dikarenakan dapat terjadi longsor di sekitar sungai.
2	Sempadan Irigasi	3,83	3%	Berdasarkan RTRW Kabupaten Malang, terdapat 3,83 ha Irigasi yang ada di Desa Amadanom mengalir seluruh sawah di seluruh dusun. Namun, masih adanya permukiman yang tinggal di dekat sempadan irigasi. Masyarakat yang tinggal di pinggir irigasi masih banyak yang mencuci pakaian di saluran irigasi sehingga membuat air di saluran irigasi tercemar. Dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya permukiman yang tinggal di sepanjang sempadan irigasi sehingga dapat merusak kawasan lindung yang ada
3	Sempadan mata air	12,14	9%	Terdapat 9% luas sempadan mata air dari total luas kawasan lindung. Masih terdapat rumah-rumah yang terdapat di sempadan mata air sehingga dapat merusak kawasan lindung. Masyarakat Desa Amadanom memilih tinggal di sempadan mata air dikarenakan mudah untuk mengakses air bersih dari mata air tersebut.
4	RTH	3,82	2,74%	Terdapat 2,738% luas sempadan RTH dari keseluruhan luas kawasan lindung di Desa Amadanom. RTH tersebut berupa lapangan. RTH yang ada di Desa Amadanom tersebut dapat digunakan masyarakat untuk beraktivitas seperti berolahraga.

b. Kawasan Budidaya

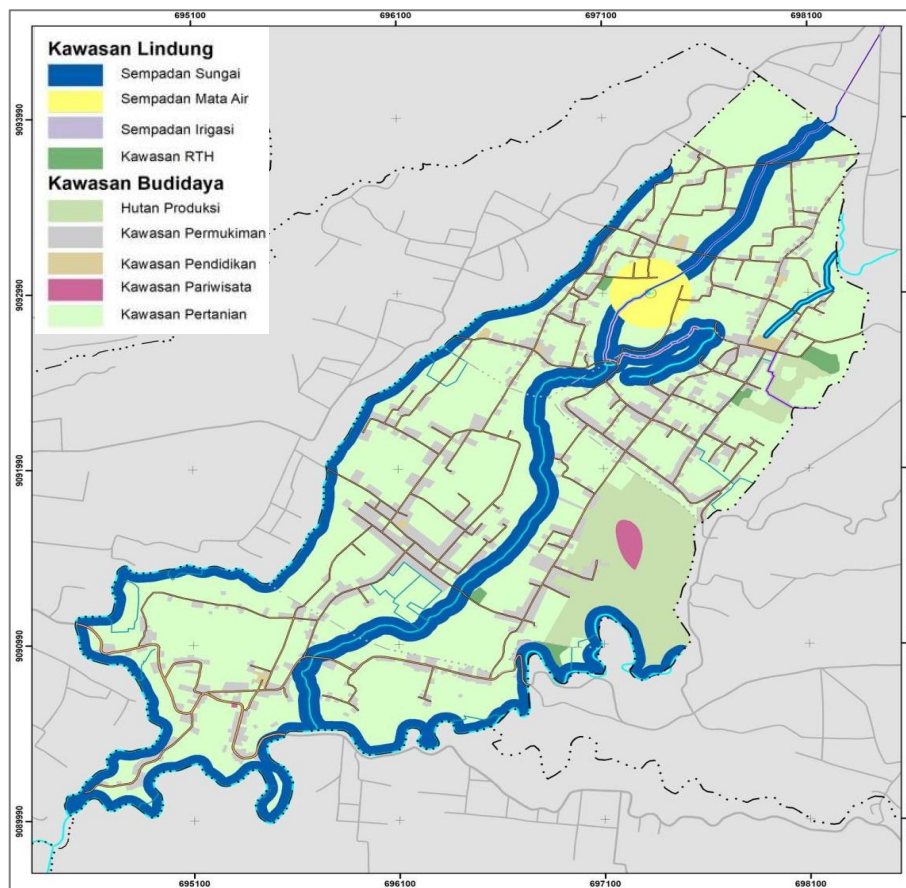
Kawasan budidaya yang terdapat di Desa Amadanom antara lain adalah kawasan hutan produksi, kawasan permukiman, kawasan pendidikan, kawasan pariwisata, dan kawasan pertanian. Analisis kawasan budidaya yang terdapat di Desa Amadanom dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Kawasan Budidaya

No.	Kawasan Budidaya	Luas (Ha)	Persentase Luas Lahan	Analisis
1	Hutan Produksi	49,22	9,1%	Hutan produksi di Desa yang ada di Desa Amadanom terletak di dusun amadanom tengah dan Dusun Banjar

No.	Kawasan Budidaya	Luas (Ha)	Persentase Luas Lahan	Analisis
				Patoman Timur dengan luas 49,22 hektar dan memiliki persentase 9.019%. Komoditas yang dihasilkan oleh hutan produksi adalah kayu sengon dan juga pohon pinus. meskipun persentasenya tidak terlalu besar, komoditas hutan produksi seperti kayu sengon tetap dapat dikembangkan dilahan yang lain dengan model penanaman tumpangsari.
2	Permukiman	80,26	14,8%	Kawasan permukiman yang ada di Desa Amadanom memiliki persentase 14.708%, dengan luasan 80,26 hektar. Kawasan permukiman yang ada di Desa Amadanom cenderung menyebar mengikuti letak kawasan pertaniannya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Amadanom merupakan petani, sedangkan pada Dusun Amadanom Selatan, kawasan permukiman mengikuti jalan besar lengkap dengan sarananya, karena jalan tersebut adalah jalan kabupaten.
3	Pendidikan	2,55	0,47%	Kawasan pendidikan di Desa Amadanom memiliki persentase sebesar 0,467% dengan luas sebesar 2,55 hektar. Kawasan pendidikan tersebar di masing-masing dusun. Dusun Banjar Patoman Timur merupakan kawasan pendidikan terluas dikarenakan pada dusun tersebut memiliki pondok pesantren Al-Aziz yang sudah memiliki murid berskala nasional.
4	Pertanian/ perkebunan	407,17	75,1%	Terdapat 75,1% luas pertanian dari keseluruhan luas kawasan budidaya di Desa Amadanom. Kawasan ini terdiri dari pertanian, peternakan, maupun perkebunan dengan komoditas perkebunan yang merupakan komoditas utama.
5	Pariwisata	2,68	0,49%	Kawasan pariwisata yang ada di Desa Amadanom memiliki persentase sebesar 0.486% dengan luasan 2.65%. Kawasan pariwisata yang ada di Desa Amadanom terletak di Dusun

No.	Kawasan Budidaya	Luas (Ha)	Persentase Luas Lahan	Analisis
				Amadanom Tengah yaitu tempat <i>view point</i> Gunung Semeru dan juga akan dibangun wisata air oleh pemerintah desa, selain itu kawasan pariwisata juga terletak di Dusun Amadanom Selatan yaitu Ekowisata kopi.



Gambar 1. Peta Pola Ruang Desa Amadanom

2. Potensi dan Masalah Perkebunan Desa Amadanom

Sektor perkebunan di Desa Amadanom terdiri dari beberapa komoditas utama yaitu kopi, sengon, singkong, kelapa, dan pisang. Komoditas dari berbagai sektor mendapatkan pendapatan yang tidak menentu karena menyesuaikan harga pasar seperti komoditas singkong dan kopi sehingga dapat menyebabkan para petani mengalami kerugian. Hasil komoditas yang dihasilkan pada umumnya langsung dijual.

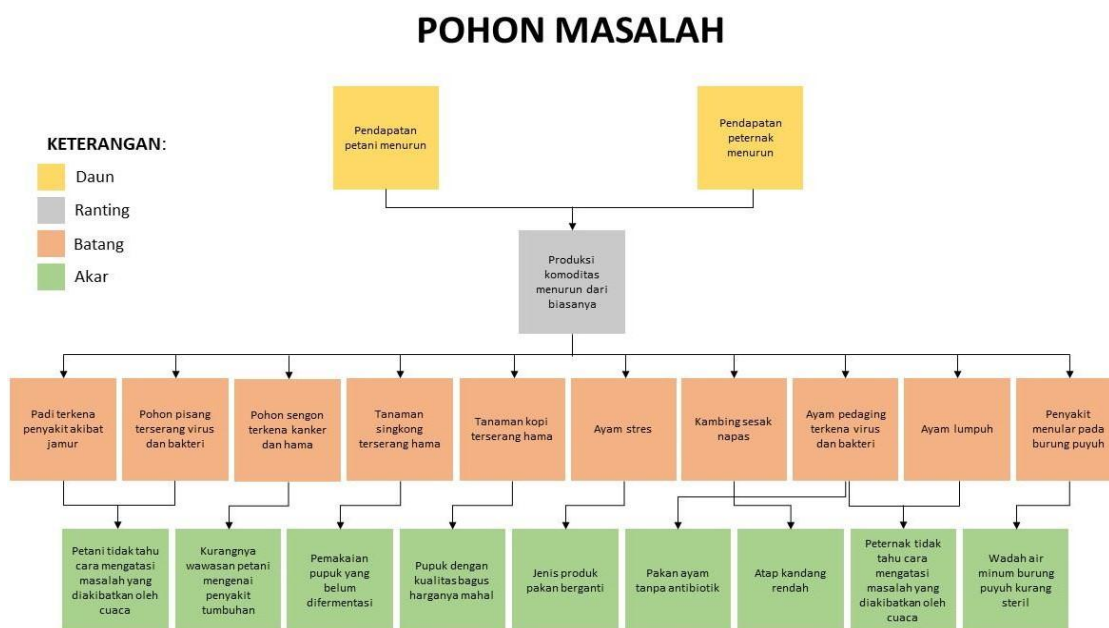
a. Komoditas kopi

Perkebunan kopi yang ada di Desa Amadanom ini pada umumnya robusta. Komoditas jagung merupakan tanaman tahunan diperlukan tanaman ini dari penanaman tunas hingga pada waktu panen pertama kalinya ialah 3 tahun, dengan siklus panen setelah panen pertama kali akan panen 1 tahun sekali. Masalah yang dihadapi komoditas kopi adalah terdapat hama kutu putih dan ulat. Petani lebih banyak menjual melalui tengkulak sehingga keuntungan yang didapatkan tidak maksimal.

- b. Komoditas sengon
 Komoditas sengon melakukan panen pertama setelah 5 tahun dengan hasil produksi sebanyak 210 m³ dalam 1 ha. Masalah yang terjadi pada komoditas sengon adalah kanker pada batang dan kayu serta hama ulat pemakan daun.
- c. Komoditas singkong
 Komoditas singkong dalam satu tahun dapat menghasilkan pemanenan sebanyak 4 kali atau rata-rata 3 bulan sekali. Masalah yang terjadi pada komoditas singkong adalah harga jual yang rendah.
- d. Komoditas kelapa
 Komoditas kelapa pada umumnya tumpang sari dengan waktu yang dibutuhkan dari proses penanaman tunas hingga memanen buahnya ialah 5 tahun. Masalah yang terjadi pada komoditas kelapa adalah produktivitas yang rendah jika usia pohon tua.
- e. Komoditas pisang
 Komoditas pisang merupakan salah satu jenis tumbuhan perkebunan tumpang sari dengan siklus tanam awal penanaman tunas hingga pohon tersebut berbuah membutuhkan waktu 1 tahun. Masalah yang terjadi pada komoditas pisang adalah mudah terkena penyakit menular yang dapat menyebabkan satu lahan pohon pisang gagal panen.

3. Pohon Masalah Desa Amadanom

Berdasarkan penggalian pemetaan masalah dengan diskusi Bersama masyarakat melalui teknik PRA (Supriatna, 2014), dapat diketahui pada Gambar 2 kondisi perkebunan di Desa Amadanom memiliki permasalahan diantaranya petani tidak tahu cara mengatasi masalah yang disebabkan cuaca, kurangnya wawasan petani mengenai penyakit tumbuhan, pemakaian pupuk yang belum difermentasi, dan harga pupuk kopi yang berkualitas bagus kurang terjangkau.

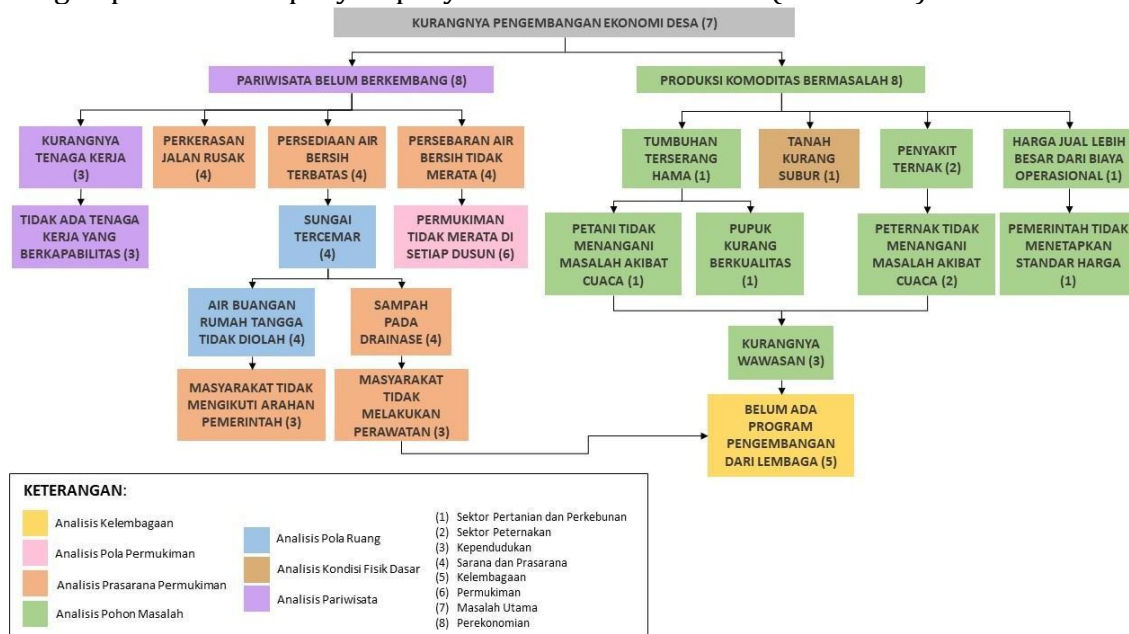


Gambar 2. Pohon Masalah Desa Amadanom

4. Analisis Akar Masalah Desa Amadanom

Akar masalah merupakan analisis yang digunakan untuk melihat atau menentukan penyebab sebenarnya dari sebuah masalah yang mungkin belum bisa

dilihat jika masalah tersebut hanya dilihat sepintas (Laboratorium RDPP, 2015). Melalui akar masalah, dapat diketahui masalah utama yang akan diselesaikan dengan pelaksanaan proyek-proyek di Desa Amadanom (Gambar 3).



Gambar 3. Analisis Akar Masalah Desa Amadanom

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang hasil produksinya tidak stabil diakibatkan oleh kondisi geologi yang kurang mendukung, penyakit yang menyerang tumbuhan, serta harga jual komoditas yang rendah. Alat dan lokasi pengolahan kopi yang terbatas hanya di Ekowisata Kopi Amadanom Selatan saja menyebabkan jumlah produksi pengolahan kopi belum maksimal. Mayoritas masalah berujung pada satu akar masalah yaitu lembaga di desa belum melakukan program penyuluhan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Amadanom.

Hasil produksi perkebunan lebih banyak dijual ke tengkulak dalam bentuk mentah dan setengah jadi sehingga pendapatan yang diterima petani masih cenderung kecil. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan industri pengolahan dengan pelatihan dan pemberian modal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sektor perkebunan merupakan sektor utama penggerak perekonomian di Desa Amadanom dengan beberapa komoditas yaitu kopi, sengon, singkong, kelapa, dan pisang. Hasil analisis pola ruang di Desa Amadanom menunjukkan besarnya kawasan pertanian belum sebanding dengan produksi komoditas pertanian yaitu sawah dan kopi. Berdasarkan analisis pohon masalah diketahui bahwa terdapat beberapa penyebab permasalahan yang mengakibatkan pengelolaan hasil perkebunan tidak optimal diantaranya petani tidak tahu cara mengatasi masalah yang disebabkan cuaca, kurangnya wawasan petani mengenai penyakit tumbuhan, pemakaian pupuk yang belum difermentasi, dan harga pupuk kopi yang berkualitas bagus kurang terjangkau. Analisis akar masalah menunjukkan bahwa pengembangan Desa Amadanom belum maksimal dengan permasalahan yang ada diantaranya hama dan penyakit, harga jual yang rendah, serta kurangnya wawasan petani dalam mengatasi kendala dalam perawatan dan pengolahan. Berdasarkan

kondisi tersebut diperlukan industri pengolahan dengan pelatihan dan pemberian modal agar dapat mengolah hasil panen perkebunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Laboratorium *Regional Development & Public Policy* Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya Malang yang telah memfasilitasi kegiatan Studio Perencanaan Desa ini sehingga terlaksana dengan baik. Selain itu juga ditujukan kepada masyarakat beserta seluruh perangkat desa di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang sebagai narasumber penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Asmoko, H. (2012). Memahami Analisis Pohon Masalah. *Balai Diklat Kepemimpinan*.
- Behrens, P. I. (2012). An Instrument for Assessing Communication Skills of Healthcare and Human Services Students. *The Internet Journal of Allied Health Services and Practices*.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Kuncoro, mudrajad. (2010). Metode kuantitatif: teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi. In *System*.
- Laboratorium RDPP. (2015). *Modul Studio Perencanaan Desa*. Universitas Brawijaya: Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Pemerintah Desa Amadanom. (2018). RPJM Desa Amadanom 2018-2032. *RPJM Desa Amadanom 2018-2032*.
- UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pemerintah Republik Indonesia (2007).
- Pemerintah RI. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Salinan Undang - Undang No 6 Tahun 2014*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prayitno, G., Nugraha, A. A., Sari, N., & Balqis, P. U. Y. (2013). The Impact of International Migrant Workers on Rural Labour Availability (Case Study Ganjaran Village, Malang Regency). *Procedia Environmental Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.118>
- Prayitno, G., Sari, N., & Putri, I. K. (2019). Social capital in poverty alleviation through Pro-Poor Tourism concept in Slum Area (Case Study: Kelurahan Jodipan, Malang City). *International Journal of GEOMATE*. <https://doi.org/10.21660/2019.55.37152>
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. <https://doi.org/2008>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supriatna, A. (2014). Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal Dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang. *Jurnal Lingkungan Widyaiswara*.
- Syaodih, Sukmadinata, & Nana. (2009). Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>